

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 2, Nomor 6, July 2024, Halaman 214-221****Licensed by CC BY-SA 4.0****E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11553747)****DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11553747>**

Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Krisis Karakter Pemuda di Era Digital: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Emilia Cahya Febriana Sari¹, Zelda Bintani Putri Rambe²

¹² Fakultas Ekonomi dan Bisnis Maritim Universitas Maritim Raja Ali Haji

Corresponding email: sariemilia90@gmail.com¹, zeldaabintani@gmail.com²

Abstrak

Krisis moral yang melanda kita selama ribuan tahun menimbulkan keprihatinan mendalam terhadap nilai-nilai moral masyarakat modern. Krisis etika pada pergantian milenium menjadi persoalan yang semakin serius dan kompleks. Berbagai faktor, seperti pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial, membentuk konteks perilaku individu dan melemahkan nilai-nilai moral dasar. Esai ini mengkaji pentingnya pendidikan kewarganegaraan sebagai solusi kunci pembentukan kemanusiaan dan etika sosial di pergantian milenium. Di era digital saat ini, kewarganegaraan telah menjadi bagian yang semakin penting dari identitas individu dan masyarakat. Penguatan kewarganegaraan di era digital saat ini memerlukan pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif dan responsif terhadap tantangan masyarakat digital saat ini. Tujuan dari laporan singkat ini adalah untuk menjelaskan pentingnya pendidikan kewarganegaraan holistik untuk memperkuat kewarganegaraan di era digital dan untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana hal ini dapat dicapai melalui pendidikan kewarganegaraan holistik. Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan kewarganegaraan, peran lembaga pendidikan, dan tantangan dalam penerapan nilai-nilai kewarganegaraan dalam pendidikan. Temuan ini menyoroti pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk mengatasi krisis moral saat ini dan menyoroti perlunya kerja sama antara negara, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk mencapai tujuan ini.

Kata Kunci: Kewarganegaraan, Moralitas, Milenium

Abstract

The moral crisis that has plagued us for thousands of years raises deep concerns about the moral values of modern society. The ethical crisis at the turn of the millennium became an increasingly serious and complex problem. Various factors, such as the influence of globalization, technological developments, and social change, shape the context of individual behavior and undermine basic moral values. This essay examines the importance of citizenship education as a key solution for the formation of humanity and social ethics at the turn of the millennium. In today's digital era, citizenship has become an increasingly important part of individual and societal identity. Strengthening citizenship in today's digital era requires citizenship education that is comprehensive and responsive to the challenges of today's digital society. The aim of this brief report is to explain the importance of holistic citizenship education to strengthen citizenship in the digital era and to provide knowledge about how this can be achieved through holistic citizenship education. This research discusses the concept of citizenship education, the role of educational institutions, and the challenges in implementing citizenship values in education. These findings highlight the importance of citizenship education to address the current moral crisis and highlight the need for cooperation between states, educational institutions, and society to achieve this goal.

Keywords: Citizenship, Morality, Millennium

Article Info

Received date: 25 May 2024

Revised date: 30 May 2024

Accepted date: 10 June 2024

PENDAHULUAN

Pengertian moralitas sebagai doktrin kesusilaan mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan kewajiban berbuat baik dan menjauhi kejahatan, bertentangan dengan aturan yang sudah berlaku di masyarakat. Moralitas sebagai aturan mengacu pada aturan yang digunakan masyarakat untuk menentukan baik atau buruknya perilaku manusia (Oktaviana & Dewi, 2022). Keuntungan. Moralitas merupakan prinsip benar dan salah yang melekat pada diri setiap manusia. Kemampuan manusia untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah kini disebut moralitas. Moralitas muncul dari bagaimana individu yang etis mengikuti dan mematuhi nilai dan aturan moral. Moralitas

melekat pada setiap orang dan kemampuannya. Namun pada kenyataannya, seseorang yang mengamalkan nilai-nilai baik dalam tindakannya dianggap bermoral (Anggrani, 2022).

Keprihatinan terhadap etika lazim di kalangan generasi milenial, yang tumbuh di dunia teknologi dan perubahan sosial yang berkembang pesat. Kurangnya empati, perundungan siber, kesenjangan nilai, dan ketidakjujuran semuanya merupakan bagian dari krisis ini. Pemahaman dan praktik kewarganegaraan generasi milenial sangat penting dalam membentuk karakter, etika, dan nilai-nilai mereka saat dewasa, menurut (Dewi et al., 2022). (Nugraheni & Najicha, 2023)

Meningkatkan kewarganegaraan di era digital melalui pendidikan peningkatan pikiran Kewarganegaraan inklusif Tujuannya untuk memperdalam pemahaman tentang hak dan tanggung jawab kewarganegaraan serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Santoso, Karim et al., 2023c)). Pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif diharapkan dapat membuat masyarakat lebih memahami nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif juga harus membantu masyarakat mengatasi tantangan era digital, seperti penyebaran disinformasi dan radikalisme. Hal ini juga bertujuan untuk mendidik generasi muda agar lebih memahami hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara serta peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif juga berupaya untuk mendorong pengembangan nilai-nilai seperti integritas, empati (melalui pengajaran), pemikiran kritis, dan kreativitas. Dengan memperkuat semangat kewarganegaraan, kami berharap dapat menghasilkan generasi muda berbakat yang mampu berkontribusi aktif dalam pembangunan bangsa dan pembangunan bangsa di era digital.

Ada beberapa alasan mengapa semangat kewarganegaraan di era digital perlu diperkuat melalui pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif (Santoso, Karim, dkk., 2023a). Pertama, era digital memberikan dampak besar terhadap perilaku dan pemikiran masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengembangkan semangat kewarganegaraan yang kuat agar masyarakat tetap memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap negaranya dan sesamanya. Kedua, pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif dapat membantu mengurangi permasalahan sosial yang semakin kompleks di era digital, seperti polarisasi politik, ujaran kebencian, dan radikalisme. Ketiga, penguatan semangat kewarganegaraan juga berkontribusi dalam penguatan kedaulatan nasional dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keamanan dan kedaulatan nasional. Keempat, tantangan era digital yang semakin kompleks: Seiring dengan terus berkembangnya era digital, tantangan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat semakin kompleks. Oleh karena itu, dalam pendidikan kewarganegaraan, sangatlah penting untuk mempersiapkan warga negara secara komprehensif menghadapi tantangan-tantangan tersebut dengan pemahaman yang tegas dan mendalam. 5: Memperkuat kesadaran masyarakat. Pendidikan politik yang komprehensif membantu memperkuat kesadaran kewarganegaraan di masyarakat. Hal ini merupakan kunci penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan baik. 6: Meningkatkan partisipasi masyarakat. dengan memperkuat semangat kewarganegaraan. Peran penting pendidikan kewarganegaraan dalam mengatasi krisis moral, apa artinya mengintegrasikan prinsip-prinsip kewarganegaraan ke dalam pendidikan, dan mempersiapkan generasi Milenial menghadapi masa depan yang sulit dengan nilai-nilai etika dan integritas yang kuat. Memahami hal ini akan membantu Anda menemukan jalan ke depan. (Rizka Wulandari et al., 2023)

METODE

Metode penulisan penelitian ini adalah penelitian kualitatif konseptual dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan atau yang biasa disebut dengan penelitian kepustakaan. Artinya penelitian kepustakaan, dimana informasi dikumpulkan dengan cara menelaah sumber-sumber yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, adalah penelitian dokumen (buku, artikel jurnal, prosiding konferensi, majalah, makalah, dan lain-lain). Makalah ini berfokus pada faktor-faktor yang berkontribusi terhadap krisis kepribadian digital dan bagaimana pendidikan kewarganegaraan dapat membantu memecahkan masalah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Krisis Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa istilah "krisis" berarti peristiwa yang membahayakan atau parah. Sebaliknya, kepribadian ada dalam pikiran dan secara konsisten diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Seperti yang di katakan Helen G.Douglas mengatakan: (Samani, 2012, p.41) Kepribadian tidak diwariskan.

Manusia membangun kehidupannya sehari-hari melalui cara mereka berpikir dan bertindak. Kesulitan dibangun oleh pikiran dan tindakan dikonstruksi oleh keadaan. Muchlas Samani (2012, hal.43) mengatakan: Karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang, timbul baik melalui pengaruh genetik maupun lingkungan, membedakannya dengan orang lain, dan diwujudkan. Itu terlihat dari sikap dan perilaku Anda sehari-hari. Lebih spesifik Darmiyati Zuhdi (2012, p.15) menyatakan bahwa kepribadian terdiri dari ciri-ciri yang membuat seseorang melakukan hal yang benar atau tidak melakukan hal yang salah. Dari pengertian dua kata "krisis karakter" dan "kepribadian", krisis karakter dapat berarti hilangnya nilai-nilai dan norma-norma yang seharusnya dijaga dalam kehidupan sehari-hari, serta penyimpangan perilaku dari nilai-nilai yang ada di masyarakat. Krisis karakter merupakan permasalahan serius yang mengancam seluruh sendi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, melemahkan bangsa, hingga tumbuh menjadi bangsa yang tertindas oleh kemajuan zaman. (Sidi, 2014)

Pengertian Era Digital

Hampir seluruh aspek masyarakat modern telah tergabung dalam sistem digital dalam kehidupan sehari-harinya yang dikenal dengan era digital. Garis waktu teknologi komunikasi Dan Brown menunjukkan bahwa pada awal tahun 1880-an, muncul berbagai format media elektronik mulai dari perangkat komunikasi telepon, tape recorder, dan radio. Dari tahun 1940-an hingga 1970-an, masyarakat tidak sering menggunakan perangkat elektronik jenis lain seperti televisi atau telepon seluler. Teknologi komunikasi media elektronik pada awalnya menggunakan sistem analog, namun belakangan beralih ke digital. Hal ini ditandai dengan perubahan produk media seperti e-book, internet, surat kabar digital, perpustakaan, dan e-shop. Era ini sering disebut dengan revolusi digital. Revolusi digital dimulai sekitar awal tahun 1990an dan seterusnya di seluruh dunia. Era digital ditentukan oleh prinsip sistem digital yang menyatakan bahwa media komunikasi harus mampu menyampaikan informasi dengan tepat dan cepat. Perkembangan teknologi digital dimulai dari komputer, internet, telepon seluler, bahkan jejaring sosial. Contoh perangkat digital antara lain televisi, konsol game genggam, jam tangan digital, ponsel pintar, komputer, dan laptop. Contoh perubahan teknologi antara lain konversi buku cetak menjadi buku elektronik (ebook), konversi surat menjadi email (email/Gmail), konversi mesin ketik menjadi komputer, dan konversi telepon menjadi telepon seluler dan MP3/MP4 mengubah jam analog menjadi jam digital dan kemudian menjadi jam pintar. Dampak era digital pada kehidupan nyata masyarakat, khususnya di kalangan kaum muda, kemungkinan akan mengubah gaya hidup mereka. Hal ini mencakup pola pembelajaran dan pola transfer informasi. Era kertas perlahan tapi pasti berubah. Karena kamus digital menjadi lebih mudah dan murah untuk diperoleh melalui telepon seluler dan perangkat lainnya, kamus kertas berada dalam risiko. Saat Anda membutuhkan terjemahan, Anda dapat membuka Take Dict di ponsel Anda. Carilah kamus cetak hanya jika itu tidak cukup. (Puji Rahayu, 2019)

Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh seluruh masyarakat Indonesia mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kajian ini mengedepankan nilai-nilai kebangsaan yang dikemas dari berbagai aspek dan sudut pandang terkait dengan ilmu dasar penanaman nilai-nilai kebangsaan guna mendorong generasi muda memiliki kesadaran kebangsaan yang tinggi. Hal ini juga merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan nilai-nilai kebangsaan di masa depan. Dengan aktif berpolitik anda dapat berkontribusi untuk terus membangun dan menciptakan generasi masa depan bangsa yang lebih baik (Amalia & Ulfatun Najicha, 2022). Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu bentuk pemahaman (umum) ilmu kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan secara umum diterima sebagai "citizenship education" atau "pendidikan untuk kewarganegaraan" yang juga mencakup pendidikan untuk masyarakat (Fadila & Ulfatun Najicha, 2022). Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang bertujuan untuk mendidik generasi penerus suatu bangsa agar menjadi warga negara yang berpikir kritis dan sadar akan kehidupan bermasyarakat serta hak dan tanggung jawabnya sebagai warga

negara. Pendidikan kewarganegaraan juga bertujuan untuk mempersiapkan warga negara menjadi warga negara yang cerdas (sebagaimana dikemukakan oleh Nuraini dan Najcha). Memahami dan menjaga eksistensi bangsa serta menjaga kekuatan kita sebagai bangsa yang mandiri, berdaulat, adil dan makmur dalam kerangka satu negara yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia memerlukan komitmen, koneksi, dan dukungan yang serius dari setiap individu. Kami memberikan pendidikan kewarganegaraan untuk membantu siswa memahami hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara Indonesia, berpikir kritis, bersikap toleran dan cinta damai, serta memahami dan berpartisipasi dalam kegiatan politik lokal, nasional, dan internasional. (Nugraheni & Najicha, 2023)

Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Karakter Pemuda di Era Digital

Pendidikan kewarganegaraan penting karena menjadi landasan bagi individu untuk mempelajari nilai-nilai, peran lembaga, aturan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat dan bangsa. Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah mentransformasikan generasi muda menjadi warga negara yang baik dan manusia yang berbudi luhur, bertanggung jawab, dan bermoral. Salah satu peluang pendidikan bagi generasi penerus negeri ini adalah pendidikan kewarganegaraan. Penting bagi setiap generasi muda untuk mempelajari pendidikan kewarganegaraan sejak awal sekolah hingga universitas." Semua individu muda harus mengikuti pendidikan kewarganegaraan mulai dari sekolah dasar hingga masa studi di universitas. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk membantu generasi muda memahami tujuan demokrasi Pancasila dan tumbuh untuk berpartisipasi dalam demokrasi. Dengan demikian, pemahaman terhadap demokrasi akan membuat mereka lebih kritis terhadap permasalahan domestik dan internasional, mengembangkan toleransi yang lebih tinggi, dan mampu menjaga perdamaian. - Kekasih menjadi seorang individu. kehidupan politik lokal, nasional dan internasional; Dengan cara ini, generasi muda dapat bertindak sebagai agen perubahan yang dapat mendorong perubahan sosial dan ekonomi yang terencana. Sejalan dengan Pancasila dan UUD 1945, para pakar pendidikan berupaya mengembalikan pentingnya pendidikan kewarganegaraan kepada generasi muda dan melahirkan generasi tangguh dan tangguh. Generasi muda tangguh meliputi aspek :

1. Persatuan dan Kejujuran Bangsa : Hidup rukun dengan perbedaan, kebanggaan sebagai warga negara Indonesia, peran serta lingkungan hidup, peran serta pertahanan negara, menjamin keterbukaan dan keadilan bagi negara Indonesia.
2. Standar, peraturan perundang-undangan meliputi tata tertib, ketertiban lingkungan akademik, norma yang berlaku dalam masyarakat, norma yang berlaku dalam masyarakat, norma dalam kehidupan bernegara dan bernegara, hukum negara, dan peradilan.
3. Hak asasi Manusia. Hal ini mencakup hak dan tanggung jawab. Termasuk: anak, hak dan tanggung jawab anggota sosial, serta dokumen hak asasi manusia domestik dan internasional.
4. Kebutuhan warga negara, meliputi gotong royong, kebebasan berorganisasi, kebebasan berekspresi, penghormatan terhadap keputusan kolektif, dan kesetaraan warga negara.
5. Konstitusi negara meliputi Proklamasi Kemerdekaan dan konstitusi pertama, konstitusi yang digunakan di Indonesia, dan hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6. Kekuasaan dan Politik. Ini mencakup: pemerintah desa dan kecamatan, pemerintah daerah dan otonom, pemerintah pusat, serta lembaga demokrasi dan politik.
7. Pancasila. Kedudukan Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa, dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
8. Globalisasi. Kami akan membahas globalisasi di bidang lingkungan hidup, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan dan organisasi internasional, serta evaluasi globalisasi.

Mengapa pendidikan kewarganegaraan penting bagi generasi muda agen perubahan? Karena mereka adalah individu yang sadar akan hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara Indonesia. Dengan demikian, generasi muda dapat menjadi pelopor kehidupan berbangsa dan bernegara yang adil, manusiawi, dan demokratis. Generasi muda adalah agen perubahan yang dapat mendorong perubahan pendidikan, sosial, budaya dan ekonomi yang berkelanjutan. Menjadi pribadi yang lebih inklusif dengan memahami budaya, adat istiadat, dan bahasa Indonesia. Dengan demikian, generasi muda dapat menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki toleransi tinggi terhadap keberagaman, suku, dan multikulturalisme. Dengan mempelajari demokrasi diharapkan generasi muda menjadi generasi cinta damai dan menjadi penerus bangsa yang demokratis dan cinta damai.

Menjadi orang yang mengetahui dan berpartisipasi dalam apa yang memberi makna pada kehidupan. (Alvira et al., 2021)

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi

Era digital membawa berbagai tantangan baru bagi pengembangan karakter generasi muda. Pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam mengatasi krisis karakter yang dihadapi generasi muda saat ini. Artikel ini menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas pendidikan kewarganegaraan di era digital. Ini mencakup elemen-elemen seperti:

1. Peranan teknologi dalam proses belajar mengajar.

Sekolah negeri dan swasta saat ini sedang berupaya melakukan restrukturisasi sistem pendidikan mereka. Berbagai program sekolah ditawarkan kepada masyarakat, antara lain SSN, Unggul, Model, Internasional, Akselerasi, dan Prasarana, baik dalam mata pelajaran utama maupun status sekolah. Jelas bahwa transformasi sekolah dalam menghadapi dunia global memerlukan penyediaan sumber daya manusia yang kompeten, memikirkan pengembangan konsep pendidikan, mempunyai kiat-kiat manajemen yang baik, dan tidak bingung dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa inovasi pendidikan dan teknologi pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Inovasi adalah tujuannya, dan teknologi pendidikan adalah fokus utamanya. Kehadiran teknologi harus dimaknai sebagai upaya peningkatan efektivitas dan efisiensi. Teknologi diciptakan dan dikembangkan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi manusia, sehingga teknologi tidak lepas dari permasalahan. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dimaksudkan agar memungkinkan berkembangnya hubungan kolaboratif dan konstruksi makna dalam konteks yang lebih mudah dipahami. Secara khusus, teknologi ini dapat mengatasi:

- a. Membangun jaringan komunikasi kolaboratif antara guru, instruktur, siswa, dan sumber belajar. Aplikasi online yang dapat digunakan untuk berkomunikasi antara lain Skype, Yahoo Messenger, Facebook, Zoom, GoogleMeet, dan jaringan lainnya.
- b. Menyediakan berbagai lingkungan pemecahan masalah yang kompleks, realistis, dan aman. Teknologi yang menyediakan lingkungan yang nyaman termasuk hypermedia dan perangkat lunak pembuatan proyek.
- c. Memanfaatkan Internet untuk mencari penelitian, foto, dan video terkini untuk secara aktif membangun dan menciptakan makna. Hal ini tidak hanya membantu siswa menikmati pencarian, namun juga membantu mereka mempelajari, memahami, dan memahami konten.

Para teknolog pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam revolusi pendidikan yang sedang berlangsung di abad ke-21, khususnya revolusi keempat yang disebut dengan Education 4.0 (Four Points Zero). Pada tahap ini peran guru bukan lagi sebagai pusat proses pembelajaran, melainkan siswa. Guru hanyalah fasilitator yang menyiapkan sumber dan media belajar sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. (Agustian & Salsabila, 2021)

2. Pengaruh media sosial terhadap perilaku dan karakter pemuda.

Pengaruh media sosial terhadap kepribadian generasi muda saat ini sangatlah kompleks. Sisi positifnya, media sosial dapat menjadi wadah berbagi informasi, membangun jejaring sosial, dan meningkatkan kreativitas. Namun, terlalu banyak terpapar media sosial juga dapat memengaruhi harga diri, menimbulkan tekanan sosial, dan menimbulkan perbandingan yang tidak sehat. Remaja dapat terpapar berbagai nilai dan norma, baik positif maupun negatif, melalui media sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pemahaman kritis terhadap konten yang Anda konsumsi dan mengembangkan penggunaan media sosial yang seimbang untuk menghindari pola perilaku yang merugikan. Diskusi terbuka dan pendidikan tentang literasi media juga dapat membantu generasi muda dalam menghadapi pengaruh media sosial dengan bijak. Media sosial mempunyai dampak yang sangat besar terhadap kepribadian generasi muda saat ini. Beberapa dampaknya adalah:

1. Perubahan penampilan dan kepribadian. Media sosial secara tidak langsung membuat remaja merasa perlu mengubah kepribadian dan penampilan agar sesuai dengan standar ideal kebanyakan orang.
2. Kecanduan dan Gangguan Mental Sekali lagi, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan yang dapat berujung pada gangguan mental seperti kecemasan dan depresi.

3. Penurunan kecerdasan kepribadian: Survei kepribadian siswa menunjukkan adanya penurunan kecerdasan kepribadian siswa, termasuk penurunan aspek kemandirian siswa, yang mungkin terkait dengan pengaruh media sosial yang ada.

4. Dampak negatif media sosial menyebabkan terjadinya cyberbullying, mengganggu kemampuan menjalin hubungan yang sehat, dan meningkatkan risiko kejahatan di dunia maya.

Oleh karena itu, dampak media sosial terhadap kepribadian remaja masa kini antara lain perubahan penampilan dan kepribadian, peningkatan risiko kecanduan dan gangguan jiwa, bahkan dampak negatif lainnya seperti cyberbullying dan penurunan kecerdasan kepribadian pada siswa ada kemungkinannya. (Sitompul, 2024)

3. Metode pengajaran yang efektif

Dalam pendidikan kewarganegaraan Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman akan membuat materi pelajaran lebih mudah dipahami siswa. Untuk mempersiapkan siswa mengikuti kelas kewarganegaraan, guru berupaya menumbuhkan keberanian dan melatih pikiran siswa agar menjadi individu mandiri hingga dewasa. Cara ini memungkinkan guru untuk mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap mata pelajaran agar dapat diterapkan di luar sekolah, dan juga untuk menekan kekhawatiran yang dapat merusak karakter moral siswa.

Unsur-unsur yang mendukung kegiatan pendidikan dan pembelajaran dalam rencana program kewarganegaraan antara lain adalah sikap dan perilaku guru yang berusaha membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, jawaban siswa yang telah mencapai hasil akademik yang cukup baik, dan adanya buku pedoman khusus untuk setiap siswa memberi. Anda bisa membawanya pulang sebagai bahan belajar. Faktor penghambat proses pembelajaran pada mata pelajaran kewarganegaraan antara lain perbedaan siswa dalam aspek biologi dan kurangnya perhatian siswa terhadap materi pembelajaran.

4. Tantangan dan peluang dalam penerapan pendidikan karakter di era digital.

• Tantangan

Inovasi bergerak begitu cepat sehingga kita sering tidak punya waktu untuk memikirkan konsekuensi yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, masalah terkait kepribadian seperti cyberbullying dan sexting bisa muncul begitu saja dan sulit untuk ditangani. Tantangannya adalah untuk mengajarkan siswa bagaimana menjadi sadar etis, aktif, dan reflektif dalam era digital yang berubah dengan cepat. Terkait keselamatan, guru perlu menyadari bahwa perilaku online mereka dapat membahayakan diri mereka sendiri dan orang lain. Pertimbangan keamanan mencakup melindungi privasi Anda sendiri, menghormati privasi orang lain, dan mengidentifikasi situs online yang tidak pantas (seperti konten seksual dan sumber daya lain yang tidak ditujukan untuk anak-anak). Keamanan online merupakan sebuah tantangan yang dapat menentukan stabilitas dan kelancaran sistem itu sendiri. Meskipun sensitivitas dan kewaspadaan terhadap penggunaan internet meningkat, kurangnya pengetahuan, informasi, dan kewaspadaan membuat pengguna menghadapi berbagai risiko mulai dari kehilangan data hingga pencurian identitas digital. Program pelatihan dibutuhkan untuk membalikkan situasi ini dan mendorong kebiasaan baik dalam menggunakan teknologi dan jaringan.

Aspek cyberbullying ini mengharuskan guru untuk memahami potensi dampak negatif dari cyberbullying dan bagaimana hal tersebut dapat melanggar prinsip etika integritas pribadi, kasih sayang, dan perilaku bertanggung jawab. Penindasan siber menggunakan teknologi baik di dalam maupun di luar sekolah untuk terus-menerus menyerang privasi anak-anak dan remaja yang menjadi korban penindasan. Baik penerima maupun pelaku adalah korban dari berbagai bentuk penindasan online (perundungan siber, sexting, trolling, tamparan, dll.) yang menghambat perkembangan psikologis dan pribadi (Patchin & Hinduja, 2006).

Untuk mengatasi masalah sexting, guru perlu memahami dampak negatif penggunaan ponsel untuk mengambil dan mengirim gambar seksual diri mereka sendiri dan orang lain. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama keluarga siswa, sekolah, dan masyarakat. Infrastruktur internet yang baik merupakan prasyarat keberhasilan pembelajaran alfabet digital. Dalam hal perlengkapan, guru biasanya sudah dilengkapi dengan baik untuk pembelajaran digital. Namun, terdapat permasalahan kurangnya jaringan internet di semua wilayah. Belajar huruf digital memerlukan jaringan internet yang baik. Oleh karena itu, guru yang tinggal di pinggiran kota tidak mampu menyampaikan pembelajaran digital secara maksimal. Tantangan lainnya adalah siswa berasal dari latar belakang yang sangat berbeda dan menerima sumber daya, peluang, dan

dukungan yang sangat berbeda di luar sekolah. Meskipun sebagian siswa merasa lebih mudah untuk melanjutkan pembelajaran digital, sebagian siswa lainnya tidak memiliki akses terhadap konten berkualitas tinggi. Secara umum, kelompok yang paling kurang beruntung secara ekonomi di masyarakat kita adalah kelompok yang paling sulit terlibat dalam pembelajaran digital.

- Peluang

Abad ke-21 membutuhkan sistem pendidikan yang memupuk keterampilan dan kompetensi yang siap menghadapi masa depan, terutama kreativitas, pemikiran kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Teknologi digital memberikan peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk melengkapi, memperkaya, dan mentransformasikan pendidikan guna menghadapi tantangan-tantangan baru ini. Lebih jauh lagi, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat memberikan akses terhadap pendidikan yang adil dan inklusif, menyamakan perbedaan dalam pembelajaran, membuka perspektif baru bagi guru dan profesional, serta meningkatkan kualitas dan makna pembelajaran kamu dan murid-muridmu. pemerintah. Pembelajaran digital menawarkan peluang besar untuk sukses dalam pendidikan karakter.

Dibandingkan dengan pembelajaran tradisional, pembelajaran digital memiliki beberapa pilihan. Pertama, pembelajaran digital dapat mengurangi banyak hambatan geografis utama. Siswa sekarang dapat mengakses video online yang menawarkan pelajaran tentang berbagai topik pada tingkat keahlian berbeda dan berpartisipasi dalam konferensi video dengan guru di lokasi berbeda. Kedua, munculnya teknologi layar sentuh telah memungkinkan anak-anak kecil untuk berpartisipasi dalam pengajaran berbasis teknologi. Sebelum diperkenalkannya tablet, sulit bagi siswa prasekolah, taman kanak-kanak, bahkan sekolah dasar untuk belajar menggunakan perangkat lunak pendidikan karena harus menggunakan mouse dan keyboard.

Saat ini terdapat ratusan aplikasi yang dapat digunakan anak-anak untuk mempelajari keterampilan membaca, menulis, dan matematika sejak dini secara efektif. Ketiga, kemajuan teknologi kecerdasan buatan akan memungkinkan guru untuk membedakan gaya mengajar mereka dan memberikan dukungan tambahan serta materi yang sesuai dengan perkembangan siswa yang pengetahuan dan keterampilannya jauh di bawah atau di atas standar tingkat kelas.

Sistem bimbingan belajar “pintar” modern tidak hanya dapat menilai kelemahan siswa saat ini, namun juga mendiagnosis mengapa siswa melakukan kesalahan tertentu. Teknologi ini memungkinkan guru untuk lebih efektif menjangkau siswa di kelasnya yang jauh dari rata-rata, sehingga berpotensi memberikan manfaat bagi siswa dengan kemampuan akademik rendah. Pembelajaran karakter digital mendorong dan memfasilitasi pengembangan keterampilan abad ke-21 yang penting pada siswa, seperti keterampilan komunikasi dan kolaborasi, meningkatkan kinerja dan motivasi siswa (Beldarrain, 2006; Bušelić, 2017; Smith et al., 2005). Penelitian menunjukkan bahwa sekitar dua pertiga siswa yang berpartisipasi melaporkan bahwa komunikasi dengan siswa lain merupakan bagian penting dari pembelajaran dalam program pembelajaran digital (Smith et al., 2005). Selain itu, laporan penelitian menemukan bahwa siswa yang belajar di lingkungan online lebih termotivasi dibandingkan mereka yang belajar di kelas tradisional (Murphy & Rodríguez Manzanares, 2008).

Dengan memahami 220endid-faktor ini, diharapkan dapat ditemukan 220endid yang efektif untuk mengatasi krisis karakter pemuda dan membentuk generasi yang lebih baik di masa depan. (Triyanto, 2020)

SIMPULAN

Dari pengertian dua kata “krisis karakter” dan “kepribadian”, krisis karakter dapat berarti hilangnya nilai-nilai dan norma-norma yang seharusnya dijaga dalam kehidupan sehari-hari, serta penyimpangan perilaku dari nilai-nilai yang ada di masyarakat. Krisis karakter merupakan permasalahan serius yang mengancam seluruh sendi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, melemahkan bangsa, hingga tumbuh menjadi bangsa yang tertindas oleh kemajuan zaman. Era digital merupakan era dimana mayoritas pendidikan modern menggunakan pendidikan digital dalam kehidupan sehari-hari.

Memberikan pendidikan kewarganegaraan untuk membantu siswa memahami hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara Indonesia, berpikir kritis, bersikap toleran dan cinta damai, serta memahami dan berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan, politik nasional dan internasional.

Pendidikan kewarganegaraan penting karena menjadi landasan bagi individu untuk mempelajari nilai-nilai, peran lembaga, aturan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat dan bangsa. Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah mentransformasikan generasi muda menjadi warga negara yang baik dan manusia yang berbudi luhur, bertanggung jawab, dan bermoral. Salah satu peluang pendidikan bagi generasi penerus negeri ini adalah pendidikan kewarganegaraan. Penting bagi setiap generasi muda untuk mempelajari pendidikan kewarganegaraan sejak awal sekolah hingga universitas." Semua individu muda harus mengikuti pendidikan kewarganegaraan mulai dari sekolah dasar hingga masa studi di universitas. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk membantu generasi muda memahami tujuan demokrasi Pancasila dan tumbuh untuk berpartisipasi dalam demokrasi. Kehidupan politik Pendidikan, nasional, dan internasional. Unsur-unsur yang mendukung kegiatan Pendidikan dan pembelajaran dalam rencana program kewarganegaraan antara lain adalah sikap dan perilaku guru yang berusaha membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, jawaban siswa yang telah mencapai hasil akademik yang cukup baik, dan adanya buku pedoman khusus untuk setiap siswa memberi. Anda bisa membawanya pulang sebagai bahan belajar. Faktor penghambat proses pembelajaran pada mata Pendidikan kewarganegaraan antara lain perbedaan siswa dalam aspek biologi dan kurangnya perhatian siswa terhadap materi pembelajaran.

Era digital membawa berbagai tantangan baru bagi pengembangan karakter generasi muda. Pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam mengatasi krisis karakter yang dihadapi generasi muda saat ini, berbagai pendidikan yang mempengaruhi efektivitas Pendidikan kewarganegaraan di era digital. Ini mencakup elemen-elemen seperti: 1. Peran teknologi dalam proses belajar mengajar. 2. Pengaruh media sosial terhadap perilaku dan karakter pemuda. 3. Metode pengajaran yang efektif dalam Pendidikan Kewarganegaraan. 4. Tantangan dan peluang dalam penerapan pendidikan karakter di era digital.

REFERENSI

- Agustian, N., & Salsabila, U. H. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran. *Islamika*, 3(1), 123–133. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1047>
- Alvira, S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Muda sebagai Agent of Change. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9201–9207.
- Nugraheni, S. D., & Najicha, F. U. (2023). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Era Milenial. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 110–121. <https://doi.org/10.33061/jgz.v12i2.9966>
- Puji Rahayu. (2019). Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*.
- Rizka Wulandari, Z., Azzahra, N., Wulandari, P., Santoso, G., & Muhammadiyah Jakarta, U. (2023). Memperkuat Jiwa Kewarganegaraan di Era Digital dengan Pendidikan Kewarganegaraan yang Komprehensif. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 2023.
- Sidi, P. (2014). Krisis Karakter Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 72–81. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2619>
- Sitompul, N. T. Y. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Karakter Pemuda Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 3(1), 42–59.
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>